

## Pola Asuh Ayah Dan Ibu Yang Bekerja Terhadap Akhlak Siswa

Siti Fatimah, Ahmad Sagir, Yulia Hairina  
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

### Abstract

*This study intends to determine the contribution of parenting fathers and mothers who work on the character of students at SMA Negeri 7 Banjarmasin. This type of research uses quantitative methods. The population in this study were students of SMA Negeri 7 Banjarmasin grade 10 totaling 322. The number of samples used was 70 students, the sampling technique used was purposive sampling. Based on the results of the study, it was found that the description of the parenting pattern of working fathers is authoritarian (11.4%), authoritative (34.3%), permissive pampering (12.9%), permissive do not care (41.4%). The description of the parenting pattern of working mothers is authoritarian (11.4%), authoritative (32.9%), permissive pampering (11.4%), permissive not caring (44.3%). There is an influence between the parenting pattern of working fathers on the character of students at SMA Negeri 7 Banjarmasin with a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and an rxy value = 18.2%. There is an influence between the parenting style of working mothers on the character of students at SMA Negeri 7 Banjarmasin with a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and an rxy value = 29%. There is an influence between the parenting of fathers and mothers who work on the character of students at SMA Negeri 7 Banjarmasin with a significance value of 0.000 ( $sig < 0.05$ ) and an rxy value = 29.1%. From these results, for the major and minor hypotheses,  $H_a$  is accepted.*

*Keywords: Character; Father; Mother; Parenting; Students; Work*

### Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kontribusi antara pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin kelas 10 berjumlah 322. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 70 siswa, teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, gambaran pola asuh ayah yang bekerja yaitu pola asuh otoriter (11,4%), otoritatif (34,3%), permisif memanjakan (12,9%), permisif tidak peduli (41,4%). Gambaran pola asuh ibu yang bekerja yaitu pola asuh otoriter (11,4%), otoritatif (32,9%), permisif memanjakan (11,4%), permisif tidak peduli (44,3%). Ada kontribusi antara pola asuh ayah yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) serta nilai rxy = 18,2%. Ada kontribusi antara pola asuh ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) serta nilai rxy = 29%. Ada kontribusi antara pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin dengan nilai signifikansi 0,000 ( $sig < 0,05$ ) serta nilai rxy = 29,1%. Dari hasil tersebut untuk hipotesis mayor dan minor adalah  $H_a$  diterima.

*Kata kunci: Akhlak; Ayah; Ibu; Pola Asuh; Siswa; Bekerja*

Rentang perkembangan manusia dimulai pada fase prenatal, bayi, anak-anak, remaja, sampai pada masa dewasa dan tua. Berdasarkan rentang perkembangannya, siswa SMA termasuk ke dalam periode masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, yaitu masa dimana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, namun disebut orang dewasa juga belum bisa. Mengenai batasan usia remaja pada umumnya dimulai antara usia 12 – 21 tahun. Adapun perubahan yang terjadi pada masa remaja diantaranya yaitu perubahan secara fisik, kognitif, dan juga psikologis (Desmita, 2016).

Perubahan psikologis pada masa remaja ditandai dengan perasaan bergejolak. Pada masa ini kondisi emosi remaja masih turun naik dan lebih didominasi emosi daripada pikiran yang realistis. Ketidakmampuan remaja dalam mengontrol emosi dengan baik sehingga rentan terjerumus untuk kedalam arah yang salah (Rosyida, 2019). Oleh karena itu, penting sekali bagi generasi muda terutama remaja muslim untuk memiliki akhlak yang baik.

Akhlak dalam pandangan Al-Ghazali adalah sifat yang menetap dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Selain itu, akhlak terbagi atas dua macam diantaranya akhlak terpuji dan akhlak tercela (Al-Ghazali, 1971). Akhlak mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia sebagaimana yang disampaikan Rahmawati bahwa akhlak dapat membentuk seseorang yang berkarakter mulia dan mencegah terjadinya tindak kejahatan atau perilaku menyimpang di dalam masyarakat (Rahmawati, 2015).

Ningrum dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Indonesia tengah mengalami kemerosotan moral di kalangan remaja. Remaja sekarang dikatakan sudah jauh dari ajaran-ajaran agama (Ningrum, 2015). Selain itu, Hadani dalam penelitiannya membuktikan bahwa potret akhlak remaja di desa Padang Leban sangat ironis, yang mana keadaan remaja semakin hari semakin memperhatikan dan sudah tidak sejalan lagi dengan yang diajarkan agama seperti mengonsumsi minuman beralkohol, mudah tersudut emosi, berkata kasar, berani dan tidak hormat lagi kepada orang tua serta kurang sopan terhadap masyarakat dan lainnya. Remaja lebih tertarik menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-teman atau gawai, menonton acara televisi, dan keluyuran daripada mengisi waktu dengan hal positif

(Hadani, 2019). Lebih lanjut, pada penelitian Prastiyo juga disebutkan bahwa remaja di kota Tanjung Pinang kedapatan melakukan banyak pelanggaran norma sosial dimasyarakat mulai dari mengonsumsi minuman beralkohol, narkoba, bahkan berani melakukan seks bebas (Prastiyo, 2018).

Potret remaja sebelumnya dapat dikatakan sangat mengkhawatirkan. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada masa remaja terjadi ketidak stabilan emosi. Jika tidak ditangani dengan baik maka remaja mudah terkontaminasi pada hal buruk atau negatif. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak remaja dalam kehidupannya, baik berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang adalah pembawaan anak berupa potensi fisik dan intelektual. Sedangkan pembentukan akhlak seseorang ditinjau dari faktor internal adalah lingkungan berupa pendidikan dan pengajaran dari kedua orang tua di rumah, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat (Nata, 1996).

Tentunya pembentukan akhlak berawal dari ayah dan ibu selaku orang tua sebagai *role model* yang baik untuk anak. Sebagaimana yang dikutip Hairina dalam penelitian Hana bahwa salah satu tugas orang tua kepada anak adalah berupaya mendidik anak sebaik mungkin dengan memberikan pola asuh yang tepat, sebab tanpa adanya pendidikan dan pola asuh yang tepat maka sulit untuk mencetak generasi muda yang shalih dan shalihah (Hairina, 2016). Desmita menambahkan bahwa aspek penting antara hubungan orang tua dengan anak salah satunya adalah pola asuh yang diterapkan ayah dan ibu selaku orang tua (Desmita, 2016).

Beberapa penelitian juga membuktikan bahwa pembentukan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua diantaranya seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Sandy mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap akhlak siswa. Apabila pola asuh yang diterapkan itu baik maka akan berdampak baik pula terhadap akhlak anak, sebaliknya apabila pola asuh yang diterapkan itu kurang baik maka akan berdampak kurang baik pula terhadap akhlak anak (Sandy, 2022). Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Ashari, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa hasil pengujian data pada variabel pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak anak dibuktikan dengan nilai signifikansi yaitu 0,001 atau  $p < 0,05$ . Pengaruh yang terjadi adalah

positif, artinya apabila pola asuh yang diterapkan orang tua itu baik maka akan berpengaruh baik pula terhadap akhlak anak dan hal ini juga berlaku sebaliknya (Ashari, 2017). Winarti dalam penelitiannya juga menyampaikan pola asuh orang tua memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak anak (Winarti, 2011).

Menurut Diana Baumrind dalam Santrock mengungkapkan bahwa pola asuh adalah orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum ataupun menjauhi anak, tetapi sebaiknya orang tua membuat peraturan dan menyayangi anak. Secara umum, Baumrind membagi pola asuh menjadi tiga macam diantaranya, yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif (Santrock, 2003).

Setiap pola asuh memberikan pengaruh terhadap akhlak anak dalam kehidupannya. Anak atau remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa. Siswa dengan akhlak terpuji akan mencerminkan hal positif yang berdampak pada diri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan peninjauan awal yang telah dilakukan peneliti di SMA Negeri 7 Banjarmasin yang merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. SMA ini termasuk sekolah percontohan yang menerapkan kurikulum 2013 dengan fasilitas sekolah yang sangat lengkap dan memadai.

Sama halnya dengan sekolah lain, SMA Negeri 7 Banjarmasin juga mempunyai visi dan misi serta peraturan yang harus ditaati oleh para siswa. Dilansir dari website SMA Negeri 7 Banjarmasin menyatakan bahwa salah satu misi sekolah ini tidak hanya mencetak anak didik yang unggul dalam akademik saja namun juga mencetak anak didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Adapun salah satu peraturan yang sangat penting dimiliki siswa adalah tentang sopan santun. Idealnya peraturan sekolah dibuat untuk dipatuhi dan diwujudkan dalam keseharian. Namun, faktanya yang terjadi di lapangan tidak semua siswa selalu mentaati peraturan dan sesuai dengan visi misi sekolah, masih ada segelintir atau beberapa siswa yang kurang mentaati peraturan dan melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan.

Fakta ini pernah peneliti temukan ketika magang diantaranya adalah terdapat siswa yang masih berani bolos sekolah, menggunakan vaping atau rokok elektrik di luar jam pelajaran dan masih memakai seragam sekolah, beberapa murid mendapat surat peringatan karena tidak sopan terhadap guru, padahal sekolah tersebut sudah menerapkan peraturan

dengan sebaik mungkin. Tentunya perbuatan tersebut memiliki ketimpangan atau bertolak belakang dengan visi misi sekolah yakni mencetak anak didik yang beriman dan bertakwa beserta berakhlak mulia. Seandainya ketiga poin tersebut benar-benar tertanam dan dilaksanakan oleh siswa, maka hal itu dapat diminimalisir dan bahkan tidak akan terjadi. Selain itu, diperoleh informasi melalui guru BK (Bimbingan Konseling) bahwa ada siswa dan siswi kedatangan guru sedang berdua-dua “pacaran” di dalam kelas, padahal ruangan tersebut sudah dilengkapi dengan kamera perekam atau CCTV. Beliau juga menambahkan bahwa siswa tersebut berasal dari keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja.

Pada zaman sekarang banyak ayah dan ibu sebagai orang tua yang memilih untuk bekerja dengan berbagai alasan tertentu. Sebagaimana di Sekolah SMA Negeri 7 Banjarmasin banyak siswa ditemukan yang latar belakang keluarganya, baik ayah atau ibunya sama-sama sibuk bekerja. Hal ini berdasarkan pada keterangan data siswa yang ada di sekolah. Dari data tersebut ditemukan banyak ayah dan ibu siswa yang keduanya sama-sama sibuk bekerja serta mempercayakan anaknya untuk menimba ilmu di sekolah yang menerapkan sistem *full day school*. Salah satu faktor yang membuat ayah dan ibu sama-sama bekerja adalah masalah ekonomi atau kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Manalu dkk. Mengungkapkan bahwa selain faktor ekonomi terdapat faktor lain yang mendorong ayah dan ibu untuk bekerja yaitu faktor sosial budaya seperti status sosial, ingin mengaktualisasikan diri, kemampuan dan minat, serta mengisi waktu luang (Manalu dkk., 2014). Idealnya pola asuh dilakukan oleh dan menjadi tugas utama kedua orang tua, yang mana pada umumnya peran dari kedua orang tua sudah jelas, ayah bekerja dan ibu mengurus rumah. Namun, yang terjadi sekarang banyak terdapat ayah dan ibu yang sama-sama bekerja. Umumnya dalam masalah meluangkan waktu bersama anak tentu akan berbeda antara pola asuh ayah dan ibu yang sama-sama bekerja dengan pola asuh ayah dan ibu yang hanya mengandalkan satu pendapaan saja.

Walaupun pola asuh orang tua ketika masa anak-anak berbeda dengan masa remaja, bukan berarti tugas pengasuhan orang tua dilimpahkan sepenuhnya kepada pihak lain seperti sekolah. Apalagi pada masa remaja keadaan emosinya masih sangat tidak stabil (Rosyida, 2019). Gegolak yang tumbuh pada masa remaja dapat menimbulkan adanya ketidakstabilan

emosi yang bisa memicu remaja untuk melakukan hal-hal yang mencerminkan akhlak tercela. Akhlak tercela pada remaja tentu akan meresahkan dan membahayakan orang lain. Jadi, perlu adanya penanggulangan yang menjadi tanggung jawab bersama dari berbagai pihak terutama ayah dan ibu yang seharusnya berkewajiban mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak terpuji (Hidayah, 2009).

Berangkat dari hal tersebut perlu kiranya untuk membahas pola asuh ayah dan ibu yang bekerja serta akhlak siswa, mengingat pentingnya peran orang tua sebagai pengasuh dalam menanamkan akhlak terpuji kepada anak sejak dini, agar kedepannya menjadi siswa yang memiliki akhlak terpuji, termasuk berakhlak kepada Allah Swt, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungannya. Berdasarkan pemaparan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kontribusi pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kuantitatif. Adapun lokasi pada penelitian adalah SMA Negeri 7 Banjarmasin yang berada di Jalan Darma Praja V No. 47 Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Subjek pada penelitian ini adalah siswa aktif di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Pada penelitian ini terdapat 3 variabel, yakni variabel pola asuh ayah yang bekerja dan pola asuh ibu yang bekerja serta akhlak siswa. Populasi dari penelitian ini ialah siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin kelas 10 sebanyak 322 orang. Adapun perolehan Sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, yakni sampel diambil berdasarkan kriteria khusus yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti sebanyak 70 responden. Kriterianya adalah siswa memiliki kedua orang tua bekerja dan beragama Islam (Siyoto & Sodik, 2015).

Skala pola asuh ayah yang bekerja dan skala pola asuh ibu yang bekerja mengacu kepada dimensi yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, yakni dimensi kontrol dan dimensi kehangatan (Baumrind, 2005). Skala akhlak mengacu kepada dimensi yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam buku Daudy terdiri dua macam yaitu, dimensi diri, dimensi sosial dan dimensi metafisis (Daudy, 1992).

Adapun teknik yang dipakai untuk memperoleh data penelitian berupa skala pola asuh ayah yang bekerja dan pola asuh ibu yang bekerja serta skala akhlak yang sudah teruji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan cara membagikan skala psikologi kepada 50 responden yang telah melewati tahap koreksi dari *Professional Judgment*. Ketentuan pada uji validitas dapat dilihat melalui nilai  $r$  tabel dengan taraf signifikansi 1% terhadap 50 responden maka diperoleh nilai validitasnya sebesar 0,361. Sementara ketentuan pengujian reliabilitas bisa dilihat melalui nilai Cronbach's Alpha > 0,70 (Priyastama, 2020). Hasil uji reliabilitas skala pola asuh ayah yang bekerja adalah 0,916, pada skala pola asuh ibu yang bekerja adalah 0,896, pada skala akhlak adalah 0,900.

Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistics 22.0 for windows*. Sesudah data diperoleh kemudian langkah selanjutnya yakni melakukan analisis statistik. Jenis analisis yang tepat untuk digunakan dalam menjawab hipotesis penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Namun, sebelum melaksanakan analisis regresi maka tahap pertama harus melakukan uji asumsi dasar yakni meliputi uji normalitas, linieritas, multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas.

## H a s i l

Sistem penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner pola asuh ayah dan ibu yang bekerja serta akhlak kepada siswa aktif SMA Negeri 7 Banjarmasin kelas 10 sebanyak 70 orang. Sebagaimana data demografi responden pada tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
*Data Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin*

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase % |
|---------------|-----------|--------------|
| Laki-laki     | 27        | 39%          |
| Perempuan     | 43        | 61%          |
| <b>Total</b>  | 70        | 100%         |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 70 orang siswa. Dari 70 responden terdapat 27 responden laki-laki dan 43 responden perempuan. Jadi, jumlah responden perempuan dalam penelitian ini lebih dominan dibanding laki-laki.

Setelah data dikumpulkan kemudian tahap selanjutnya melakukan analisis data untuk menentukan kategorisasi data dan melakukan uji hipotesis melalui analisis regresi linier ganda

untuk mengetahui kontribusi di antara variabel. Penentuan kategori tinggi rendahnya dari masing-masing dimensi pola asuh ayah dan ibu yang bekerja ditetapkan berdasarkan nilai median. Kemudian dari kategori tersebut yang akan menentukan jenis pola asuh seperti apa yang diterapkan ayah dan ibu kepada responden (Rosyidah, 2017). Berikut ini akan disajikan pengelompokan skor dimensi kontrol dan kehangatan dalam bentuk tabel.

**Tabel 2**  
*Pengelompokan Skor Dimensi Kontrol dan Kehangatan Berdasarkan Median*

| Dimensi            | Median | Skor | Kategori          |
|--------------------|--------|------|-------------------|
| Dimensi Kontrol    | 40     | > 40 | Kontrol tinggi    |
|                    |        | < 40 | Kontrol rendah    |
| Dimensi Kehangatan | 43     | > 43 | Kehangatan tinggi |
|                    |        | < 43 | Kontrol rendah    |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai median dari dimensi kontrol adalah 40 dan dimensi kehangatan adalah 43. Pada dimensi kontrol, responden yang mendapatkan skor total lebih dari 40 tergolong ke dalam siswa yang mendapatkan kontrol tinggi dari ayahnya dan responden yang mendapatkan skor total kurang dari 40 tergolong ke dalam siswa yang mendapatkan kontrol rendah dari ayahnya. Begitupun juga pada dimensi kehangatan, responden yang mendapatkan skor total lebih dari 43 tergolong ke dalam siswa yang mendapatkan kehangatan tinggi dari ayahnya dan sebaliknya responden yang mendapatkan skor total kurang dari 43 tergolong ke dalam siswa yang mendapatkan kehangatan rendah.

Kemudian setelah diketahui tinggi dan rendahnya skor dari dimensi kontrol dan kehangatan responden maka dapat dilakukan pengelompokan jenis pola asuh yang diterima responden dari ayahnya. Selanjutnya untuk melihat pengelompokan jenis pola asuh yang muncul dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3**  
*Gambaran Jenis Pola Asuh Ayah yang Bekerja*

| Pola Asuh Ayah yang Bekerja | Kategori   | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------------|--|-----------|------------|
| Otoriter                    | > 40 (kontrol tinggi) & < 43 (kehangatan rendah) | 8         | 11,4%      |
| Otoritatif                  | > 40 (kontrol tinggi) & > 43 (kehangatan tinggi) | 24        | 34,3%      |
| Permisif Memanjakan         | < 40 (kontrol rendah) & > 43 (kehangatan tinggi) | 9         | 12,9%      |
| Permisif Tidak Peduli       | < 40 (kontrol rendah) & < 40 (kontrol rendah)    | 29        | 41,4%      |

Berdasarkan hasil tabel 3 diketahui bahwa terdapat empat macam pola asuh yang ditemukan pada responden dalam penelitian ini diantaranya adalah pola asuh otoriter, otoritatif, permisif memanjakan dan tidak peduli. Apabila kontrol tinggi dan kehangatannya rendah maka termasuk pola asuh otoriter, apabila kontrol dan kehangatan sama-sama tinggi maka termasuk pola asuh otoritatif, apabila kontrol rendah sedangkan kehangatannya tinggi maka termasuk pola asuh permisif memanjakan, dan apabila kontrol dan kehangatan sama-sama rendah maka termasuk pola asuh permisif tidak peduli. Dari keempat macam pola asuh ayah yang bekerja tersebut, pola asuh yang lebih dominan dialami oleh responden adalah jenis pola asuh permisif tidak peduli yakni 29 orang (41,4%). Pola asuh kedua terbanyak adalah otoritatif yakni 24 orang (34,3%). Kemudian pola asuh yang paling sedikit dialami responden adalah pola asuh permisif memanjakan yakni 9 orang (12,9%) dan pola asuh otoriter yakni 8 orang (11,4%).

**Tabel 4**  
*Pengelompokan Skor Dimensi Kontrol dan Kehangatan Berdasarkan Median*

| <b>Dimensi</b>     | <b>Median</b> | <b>Skor</b> | <b>Kategori</b>   |
|--------------------|---------------|-------------|-------------------|
| Dimensi Kontrol    | 42            | > 42        | Kontrol tinggi    |
|                    |               | < 42        | Kontrol rendah    |
| Dimensi Kehangatan | 45            | > 45        | Kehangatan tinggi |
|                    |               | < 45        | Kontrol rendah    |

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai median dari dimensi kontrol adalah 42 dan dimensi kehangatan adalah 45. Pada dimensi kontrol, responden yang mendapatkan skor total lebih dari 42 tergolong ke dalam siswa yang mendapatkan kontrol tinggi dari ibunya dan responden yang mendapatkan skor total kurang dari 42 tergolong ke dalam siswa yang mendapatkan kontrol rendah dari ibunya. Begitupun juga pada dimensi kehangatan, responden yang mendapatkan skor total lebih dari 45 tergolong ke dalam siswa yang mendapatkan kehangatan tinggi dari ibunya dan sebaliknya responden yang mendapatkan skor total kurang dari 45 tergolong ke dalam siswa yang mendapatkan kehangatan rendah.

Kemudian setelah diketahui tinggi dan rendahnya skor dari dimensi kontrol dan kehangatan pada responden maka dapat dilakukan pengelompokan jenis pola asuh yang diterima responden dari ibunya. Selanjutnya untuk melihat pengelompokan jenis pola asuh yang muncul dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5**  
*Pengelompokan Jenis Pola Asuh Ibu yang Bekerja*

| <b>Pola Asuh Ibu yang Bekerja</b> | <b>Kategori</b>                                  | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase %</b> |
|-----------------------------------|--|------------------|---------------------|
| Otoriter                          | > 42 (kontrol tinggi) & < 45 (kehangatan rendah) | 8                | 11,4%               |
| Otoritatif                        | > 42 (kontrol tinggi) & > 45 (kehangatan tinggi) | 23               | 32,9%               |
| Permisif Memanjakan               | < 42 (kontrol rendah) & > 45 (kehangatan tinggi) | 8                | 11,4%               |
| Permisif Tidak Peduli             | < 42 (kontrol rendah) & < 45 (kontrol rendah)    | 31               | 44,3%               |

Berdasarkan hasil tabel 5 diketahui bahwa terdapat empat macam pola asuh ibu yang ditemukan pada responden dalam penelitian ini diantaranya adalah pola asuh otoriter, otoritatif, permisif memanjakan dan tidak peduli. Apabila kontrol tinggi dan kehangatannya rendah maka termasuk pola asuh otoriter, apabila kontrol dan kehangatan sama-sama tinggi maka termasuk pola asuh otoritatif, apabila kontrol rendah sedangkan kehangatannya tinggi maka termasuk pola asuh permisif memanjakan, dan apabila kontrol dan kehangatan sama-sama rendah maka termasuk pola asuh permisif tidak peduli. Dari keempat macam pola asuh ibu yang bekerja tersebut, pola asuh yang lebih dominan dialami oleh responden adalah jenis pola asuh permisif tidak peduli yakni 31 orang (44,3%). Pola asuh kedua terbanyak adalah otoritatif yakni 23 orang (32,9%). Kemudian pola asuh yang paling sedikit dialami responden adalah pola asuh permisif memanjakan dan pola asuh otoriter yakni 8 orang (11,4%)

**Tabel 6**  
*Kategorisasi Akhlak*

| <b>Norma</b>     | <b>Kategori</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|------------------|-----------------|------------------|-----------------------|
| $60 \leq X < 90$ | Sedang          | 3                | 4,3%                  |
| $X > 90$         | Tinggi          | 67               | 95,7%                 |
| <b>Total</b>     |                 | 70               | 100%                  |

Berdasarkan hasil tabel 6 diketahui hasil data akhlak siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin pada tingkat sedang berjumlah 3 orang (4,3%) dan tingkat tinggi berjumlah 67 orang (95,7%).

#### *Uji Asumsi Dasar*

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan kepada 70 siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, diperoleh angka sebesar 0,299 ( $p > 0,05$ ). Pada uji linieritas pada variabel pola asuh ayah yang bekerja diperoleh angka senilai 0,486 ( $p > 0,05$ ) dan pada pola asuh ibu yang bekerja diperoleh angka senilai 0,77 ( $p > 0,05$ ). Pada uji multikolinieritas diperoleh nilai VIF senilai 3,219 ( $p \leq 5$ ). Sementara uji heteroskedastisitas pada variabel ayah yang bekerja senilai 0,513 ( $p \geq 0,05$ )

dan pada variabel ibu yang bekerja senilai 0,513 ( $p > 0,05$ ). Jadi, semua uji asumsi dasar telah terpenuhi. Selanjutnya, untuk mengetahui besaran kontribusi antara variabel pola asuh ayah yang bekerja dan pola asuh ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa bisa dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 7**  
*Hasil Uji Regresi Linier Ganda Variabel X1 dan Y*

| Variabel                             | R Square | Sig. | A    | Interpretasi |
|--------------------------------------|----------|------|------|--------------|
| Pola Asuh Ayah yang Bekerja * Akhlak | 0,182    | ,000 | 0,05 | Regresi      |

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa variabel pola asuh ayah yang bekerja dan akhlak siswa menghasilkan nilai signifikansi senilai 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut berarti bahwa ada kontribusi antara variabel pola asuh ayah yang bekerja ( $X_1$ ) terhadap akhlak ( $Y$ ) siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, maka hipotesis alternatif diterima. Adapun sumbangan efektif variabel pola asuh ayah yang bekerja terhadap variabel akhlak sebesar 0,182 (18,2%).

**Tabel 8**  
*Uji Regresi Linier Ganda Variabel X2 dan Y*

| Variabel                            | R Square | Sig. | A    | Interpretasi |
|-------------------------------------|----------|------|------|--------------|
| Pola Asuh Ibu yang Bekerja * Akhlak | 0,290    | ,000 | 0,05 | Regresi      |

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa variabel pola asuh ibu yang bekerja dan akhlak siswa menghasilkan nilai signifikansi senilai 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut berarti bahwa ada kontribusi antara variabel pola asuh ibu yang bekerja ( $X_2$ ) terhadap akhlak ( $Y$ ) siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, maka hipotesis alternatif diterima. Adapun sumbangan efektif variabel pola asuh ibu yang bekerja terhadap variabel akhlak sebesar 0,290 (29%).

**Tabel 9**  
*Uji Regresi Linier Ganda Variabel X1, X2 dan Y*

| Variabel                                     | R Square | Sig. | A    | Interpretasi |
|--|----------|------|------|--------------|
| Pola Asuh Ayah dan Ibu yang Bekerja * Akhlak | 0,291    | ,000 | 0,05 | Regresi      |

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa variabel pola asuh ayah dan ibu yang bekerja serta akhlak siswa menghasilkan nilai signifikansi senilai 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut berarti bahwa ada kontribusi antara variabel pola asuh ayah yang bekerja ( $X_1$ ) dan ibu yang bekerja ( $X_2$ ) terhadap akhlak ( $Y$ ) siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin, maka hipotesis alternatif diterima. Adapun sumbangan efektif yang diberikan variabel pola asuh ayah dan ibu yang

bekerja terhadap variabel akhlak sebesar 0,291. Hal ini berarti bahwa pola asuh ayah dan ibu yang bekerja memiliki sumbangan efektif terhadap akhlak siswa sebesar 29,1%, sedangkan 70,9% nya berasal dari faktor luar yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya kontribusi diantara pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Metode kuantitatif merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam menjawab hipotesis penelitian ini. Adapun total responden pada penelitian ini ialah sebanyak 70 orang siswa aktif kelas sepuluh.

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah daya atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Selain itu, akhlak terbagi atas dua macam diantaranya akhlak terpuji dan juga akhlak tercela (Al-Ghazali, 1971). Akhlak mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia sebagaimana yang disampaikan Rahmawati bahwa akhlak dapat membentuk seseorang yang berkarakter mulia dan mencegah terjadinya tindak kejahatan atau perilaku menyimpang di dalam masyarakat (Rahmawati, 2015).

Hasil analisis deskriptif pada akhlak siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin membuktikan bahwa dari 70 responden dalam penelitian ini ditemukan 67 orang (95,7%) berada pada tingkat tinggi. Hal ini bermakna bahwa dalam kesehariannya siswa sering menerapkan akhlak terpuji. Pada tingkat sedang sebanyak 3 orang atau 4,3%. Hal tersebut bermakna bahwa dalam kesehariannya siswa cukup menerapkan akhlak terpuji. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa akhlak siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin tergolong baik atau dalam kesehariannya siswa sering menerapkan akhlak terpuji. Jadi, semakin bagus akhlak yang dimiliki siswa maka akan semakin kecil peluang untuk siswa melakukan perilaku menyimpang yang dapat mencerminkan akhlak tercela.

Pembentukan akhlak seseorang dalam kehidupannya bisa dipengaruhi oleh banyak yakni faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang bisa mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang, yakni pembawaan anak berupa potensi fisik dan intelektual. Sedangkan

pembentukan akhlak seseorang ditinjau dari faktor internal adalah lingkungan berupa pendidikan dan pengajaran dari kedua orang tua di rumah, guru di sekolah beserta tokoh di masyarakat (Nata, 1996).

Tentunya pembentukan akhlak siswa berawal dari kedua orang tua sebagai *role model* pertama dan utama dalam mengasuh dan mendidik. Sebagaimana yang diungkapkan Hana dalam Hairina bahwa salah satu tugas orang tua kepada anak ialah berupaya mendidik anak dengan sebaik mungkin dan tentunya melalui pola asuh yang tepat, sebab tanpa adanya pendidikan dan pola asuh yang tepat akan sulit untuk mencetak generasi muda yang shaleh maupun shalehah (Hairina, 2016). Desmita menambahkan bahwa salah satu bagian penting yang tidak bisa dilewatkan dalam hubungan orang tua dengan anak ialah pola asuh yang diterapkan orang tua (Desmita, 2016). Sama halnya dengan penelitian Ashari yang membuktikan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh secara positif terhadap akhlak siswa (Ashari, 2017). Pada penelitian Lail dkk., juga membuktikan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi akhlak siswa (Lail dkk., 2017).

Pada paragraf di atas disebutkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting terhadap pembentukan akhlak seseorang. Kemudian pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan variabel pola asuh ayah dan ibu yang bekerja untuk mengungkapkan ada atau tidaknya pengaruh terhadap akhlak. Pola asuh menurut Diana Baumrind adalah orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum ataupun menjauhi anak, namun sebaliknya orang tua lebih baik membuat peraturan dan menyayangi anak (Santrock, 2003). Pola asuh menurut pendapat yang dikemukakan oleh Baumrind terbagi atas beberapa macam diantaranya pola asuh otoritarian, otoritatif, dan permisif (Baumrind, 1966). Kemudian disempurnakan lagi oleh Maccoby dan Martin sehingga menghasilkan empat macam model pengasuhan antara lain yaitu pola asuh otoriter, otoritatif, permisif memanjakan dan permisif tidak peduli (Santrock, 2003).

Berdasarkan pada hasil analisis deskripsi data variabel pola asuh ayah yang bekerja ( $X_1$ ) dalam penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 8 orang (11,4%) mendapatkan pola asuh otoriter, 24 orang (34,3%) mendapatkan pola asuh otoritatif, 9 orang (12,9%) mendapatkan pola asuh permisif memanjakan, dan 29 orang (41,4%) mendapatkan pola asuh permisif tidak

peduli. Adapun berdasarkan hasil uji hipotesis minor antara variabel pola asuh ayah yang bekerja ( $X_1$ ) dan variabel akhlak ( $Y$ ) membuktikan bahwa kontribusi pola asuh ayah yang bekerja terhadap akhlak siswa memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti  $p < 0,05$ . Hal ini bermakna bahwa keterlibatan pola asuh ayah yang bekerja sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa. Jadi, hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis minor ( $X_1$ ) yang diajukan pada penelitian ini dinyatakan diterima dan  $H_0$  ditolak. Sementara sumbangan efektif pola asuh ayah yang bekerja terhadap akhlak sebesar 0,182 atau 18,2%.

Kemudian untuk hasil analisis deskripsi data variabel pola asuh ibu yang bekerja ( $X_2$ ) dalam penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 8 orang (11,4%) mendapatkan pola asuh otoriter, 23 orang (32,9%) mendapatkan pola asuh otoritatif, 8 orang (11,4%) mendapatkan pola asuh permisif memanjakan, dan 31 orang (44,3%) mendapatkan pola asuh permisif tidak peduli. Adapun berdasarkan hasil uji hipotesis minor antara variabel ibu yang bekerja ( $X_2$ ) dan variabel akhlak ( $Y$ ) membuktikan bahwa kontribusi pola asuh ibu yang bekerja terhadap akhlak memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini bermakna bahwa keterlibatan pola asuh ibu yang bekerja sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa. Jadi, hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis minor ( $X_2$ ) yang diajukan pada penelitian ini dinyatakan diterima dan  $H_0$  ditolak. Sementara sumbangan efektif pola asuh ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa sebesar 0,290 atau 29%.

Lebih lanjut, berdasarkan uji hipotesis terkait ketiga variabel dalam penelitian ini membuktikan bahwa kontribusi antara pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini bermakna bahwa keterlibatan ayah dan ibu yang bekerja dalam mengasuh berpengaruh terhadap akhlak siswa. Jadi, hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis mayor yang diajukan pada penelitian ini dinyatakan diterima dan  $H_0$  ditolak. Sementara pola asuh ayah dan ibu yang bekerja secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap akhlak sebesar 0,290 atau 29%, sedangkan 70,9% nya berasal dari faktor luar yang tidak disertakan dalam penelitian.

Hasil tersebut juga diperkuat dengan penelitian Sandy yang mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap akhlak siswa. Apabila pola asuh yang diterapkan orang tua tersebut baik maka baik pula akhlak anak, sebaliknya apabila pola asuh

yang diterapkan kurang baik maka akan berdampak kurang baik pula terhadap akhlak anak (Sandy, 2022). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan Ashari juga mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh secara positif terhadap akhlak siswa. Maksudnya adalah apabila model pengasuhan yang digunakan orang tua itu baik, maka akan berdampak baik pula terhadap akhlak siswa (Ashari, 2017). Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak adanya wawancara untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dan jumlah responden laki-laki maupaun perempuan yang mempersepsi pola asuh ayah dan ibu yang bekerja tidak *balance* serta teori yang digunakan untuk akhlak kurang tepat.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian secara statistik pada 70 siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin diketahui bahwa terdapat empat macam pola asuh diantaranya adalah pola asuh otoriter, otoritatif, permisif memanjakan dan tidak peduli. Dari keempat macam pola asuh tersebut, jenis pola asuh yang paling dominan diterima siswa dari ayah yang bekerja adalah pola asuh permisif tidak peduli yakni 29 orang (41,4%). Adapun jenis pola asuh yang paling sedikit diterima siswa dari ayah yang bekerja adalah pola asuh otoriter yakni 8 orang (11,4%). Sementara dari pola asuh ibu yang bekerja, jenis pola asuh yang paling dominan diterima siswa adalah pola asuh permisif tidak peduli yakni 31 orang (44,%) dan jenis pola asuh yang paling sedikit diterima siswa adalah pola asuh otoriter dan permisif memnjakan yakni 8 orang (11,4%). Selanjutnya, pada variabel akhlak sebagian besar siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin berada pada kategori tinggi, yaitu terdapat 67 siswa (95,7%). Adapun hasil pengujian regresi linier ganda pada variabel pola asuh ayah yang bekerja dan akhlak siswa menghasilkan nilai signifikansi senilai  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menyatakan bahwa terdapat kontribusi antara variabel pola asuh ayah yang bekerja terhadap akhlak siswa. Adapun sumbangan efektifnya senilai 0,182 (18,2%). Sementara untuk variabel pola asuh ibu yang bekerja dan akhlak siswa menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya  $p > 0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa terdapat kontribusi antara variabel pola asuh ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa. Adapun sumbangan efektif yang diberikan senilai 0,290 (29%). Kemudian pada variabel pola asuh ayah dan ibu yang bekerja menghasilkan nilai signifikansi terhadap akhlak senilai  $0,000 > 0,05$ . Hal ini berarti

bahwa terdapat kontribusi antara variabel pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa. Adapun sumbangan efektif variabel pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak senilai 0,291 (29,1%). Hal ini berarti bahwa pola asuh ayah dan ibu yang bekerja secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap variabel akhlak senilai 0,291 dengan persentase 29,1% sedangkan 70,9% lainnya berasal dari faktor luar yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat faktor lain selain pola asuh yang dapat memberikan kontribusi terhadap akhlak siswa.

#### *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, saran untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai topik yang sama diharapkan dapat memberikan variasi baru dalam penelitian psikologi pendidikan mengenai variabel lain yang dapat mempengaruhi akhlak siswa. Terbukti dari hasil penelitian ditemukan bahwa pola asuh ayah dan ibu yang bekerja memiliki kontribusi terhadap akhlak siswa sebesar 29,1%. Hal ini berarti bahwa adanya faktor di luar pola asuh yang dapat mempengaruhi akhlak siswa misalnya pendidikan, media informasi dan sebagainya. Adapun bagi ayah dan ibu selaku orang tua yang memiliki kesibukan bekerja diharapkan untuk tidak melupakan kewajibannya dalam mengasuh anak. Misalnya dapat meluangkan waktunya bersama siswa, dapat memberikan bimbingan, perhatian dan kasih sayangnya sehingga siswa merasa dicintai dan diterima keberadaannya. Sementara untuk pihak sekolah diharapkan dapat lebih memperhatikan aspek pendidikan agama terkait dengan akhlak atau (*character*) dan juga meningkatkan lagi peranan bimbingan konseling sebagai salah satu upaya preventif untuk meminimalisir perilaku siswa ke arah yang tidak baik.

#### **Referensi**

- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (1971). *Ihya Ulumuddin*. (Beirut) Lebanon: Dar Al-Kolob Al-ilmiyah.
- Ashari, Dadang (2017). "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Akhlak Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Bantul." *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, Vol. 37(4).

- Baumrind, D. (2005). "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy." *New Directions For Child And Adolescent Development*.
- Baskoro, D. (2019). *Menjadi Lebih Baik (Parent Healing)* (J. Suzana, Ed.). PT Elex Media Komputindo.
- Daudy, Ahmad. (1992). *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadani, Juenda. (2019). *Persepsi Masyarakat Tentang Terjadinya Krisis Akhlak Pada Remaja di Desa Padang Leban Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.* Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Hairina, Yulia. (2016). "Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhak) Anak." *Studi Insania*, Vol. 4, No. 1, 79–94.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press.
- Lail, M. B., Zubaidah, S., & Nahar, S. (2017). "Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Sosial Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Azizi Kota Medan." *Edu Riligia*, Vol. 1, No. 4, 502–515.
- Manalu, A., Rosyani, & Saidin Nainggolan. (2014). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Sebagai Buruh Harian Lepas (BHL) di PT. Inti Indosawit Subur Muara Bulian Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari." *Sosio Ekonomika Bisnis*, Vol. 17, No. 2, 82–93.
- Nata, A. (1996). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ningrum, D. (2015). "Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab." *Unisia*, Vol. 37, No. 82, 18–30.
- Prastiyo, E. B. (2018). "Pergeseran Norma Sosial Pada Remaja di Kota Tanjungpinang." *Sosiologi Reflektif*, Vol. 12, No. 2, 381–393.
- Priyastama, R. (2020). *The Book Of SPSS Pengolahan & Analisis Data*. Yogyakarta: START UP.
- Rahmawati. (2015). "Peran Akhlak Tasawuf dalam Masyarakat Modern." *Al-Munzir*, Vol. 8, No. 2, 229–246.
- Rosyida, D. A. C. (2019). *Buku Ajar Kebidanan Psikologi Ibu dan Anak*. Bandung: PT Refika Aditama.

Rosyidah, N. (2017). "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat.*" Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sandy, A. W. (2022). "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Burhan Watulimo.*" Skripsi. Universitas Islam Indonesia.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja* (S. B. Adelar & S. Saragih, Penerj.). Jakarta: Erlangga.

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Winarti. (2011). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun Di Ketapang Tangerang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

| Submit     | Review                  | Revisi                  | Diterima   | Publis     |
|------------|-------------------------|-------------------------|------------|------------|
| 20-08-2022 | 02-09-2022 & 12-09-2022 | 06-09-2022 & 23-09-2022 | 05-04-2023 | 30-04-2024 |

---

**Siti Fatimah, Ahmad Sagir, Yulia Hairina**  
**Program Studi Psikologi Islam**  
**Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**  
**Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin**  
 Email: fatimah1.haruyan@gmail.com